

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Binatang Peliharaan, Sahabat Para Religius

Bertanyalah kepada Kucing, Katak, dan Burung | Si Marmot Pembawa Damai
Anjing Pintar Menyalami Setiap Tamu | Berdoa di Antara Babi-babi



ISSN: 1411 - 8505

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Pastor, Sapi, dan Babi

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Anjing Pintar Menyalami Setiap Tamu

Sebastianus Rikardo Eldi, CMF

SAJIAN UTAMA

10 | Binatang Peliharaan:
Sahabat bagi Para Religius
Hayon Herys, CSsR

SAJIAN UTAMA

14 | Bertanyalah kepada
Kucing, Katak, dan Burung
Redaksi *Rohani*

OLEH-OLEH REFLEKSI

19 | Si Marmot
Pembawa Damai
M. Irene, AK

OLEH-OLEH REFLEKSI

21 | Polo
Genoveva da Costa Tilman, PMY

BAGI RASA

24 | Tayo dan Saya
Wiranti Widyastuti Hadinoto

SABDA YANG HIDUP

26 | Percaya Tanpa Syarat
Elvis Malino, Pr

KAUL BIARA

29 | Sumbangan Satwa
dalam Hidup Membiara
Paul Suparno, SJ

FOTO COVER: www.freepik.com

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui: BCA 126333300 a.n.Yayasan Basis.**

RUANG DOA

35 | Berdoa di Antara
Babi-babi
F. Ray Popo, SJ

LEMBAR GEMBALA

39 | Persaudaraan
a la Fratelli Tutti
Egidina Saragih, KSFL

BELAJAR TEOLOGI

46 | Panggilan Para Rasul:
Bentuk Kolaborasi Allah
dengan Manusia
Benedictus Gerald, OMI

SENI DAN RELIGIOSITAS

50 | Regenerasi Musik
Inkulturasasi Gereja
Danan Murdyantoro

REMAH-REMAH

53 | Kaul dan
Kebahagiaan Hidup
Valentina, KSFL

REMAH-REMAH

57 | Sebuah Dialog Imajiner
J.B. Heru Prakosa, SJ

KOMIK

62 | *Cosplay*
Tofan18

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

📍 Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
📞 0274.546811, 085729548877
📞 0274.546811

📍 Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Maret 2025 adalah "Kiat-kiat Membimbing Retret Orang Muda" dan April 2025 adalah "Kecerdasan Buatan (AI)". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Pastor, Sapi, dan Babi

Beberapa waktu lalu, saya menghadiri pertemuan para aktivis Credit Union Federasi Pusat Koperasi Kredit Indonesia (Puskopcuina). Salah satu topik yang kami bahas adalah upaya meningkatkan kesejahteraan anggota lewat peternakan. Dalam pertemuan itu, seorang peserta berseloroh, "Wah sekarang para pastor malah memperhatikan ternak. Semoga umatnya tidak dilupakan!" Saya tertawa.

ANTONIUS SUMARWAN, SJ

Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

BEBERAPA bulan sebelumnya, dalam lokakarya tentang pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Puskopcuina, saya dan Pastor Zeferino "Aje" Afat, Pr diminta presentasi. Saya yang mewakili CU Kridha Rahardja (CUKR), Jawa Tengah, menjelaskan program pendampingan kelompok ternak sapi, sementara itu Pastor Aje yang mewakili CU Kasih Sejahtera (CUKS), Atambua, menjelaskan bagaimana beternak babi secara profesional.

Kelompok Ternak Sapi

Sejak awal tahun lalu, saya memang mendampingi komunitas anggota CUKR di Kecamatan Gedangsari, Gunung Kidul. Sebagian besar dari anggota komunitas ini merupakan petani dan pekerja serabutan, tetapi mereka juga memelihara sapi dan kambing,

meski jumlahnya baru satu atau dua. Mereka ingin membentuk kelompok ternak sapi yang diakui oleh pemerintah sehingga mereka dapat memperoleh kemudahan akses terhadap program pemerintah.

Saat dibentuk, "Kelompok Ternak Sapi Manunggal" ini beranggotakan 18 orang dengan jumlah sapi yang dipelihara 25 ekor (senilai sekitar 250 juta). Semua anggota kelompok memiliki keterampilan dasar, semangat, dan *passion* untuk merawat sapi. Mereka memiliki kapasitas dan keinginan untuk mengelola sapi dalam jumlah lebih banyak, tetapi kapasitas ini belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan modal.

Sebenarnya, terbuka lebar akses pendanaan dari CUKR, tetapi mereka tidak berani menanggung risiko kegagalan ataupun sudah punya



Dok. Pribadi

pinjaman di CU. Maka, munculah gagasan untuk mencari investor yang sanggup untuk menyediakan modal berikut risiko usahanya.

Dalam peternakan rakyat, sebenarnya telah ada praktik kerja sama permodalan dalam bentuk "gaduhan". Artinya, orang yang memiliki sapi memercayakan sapi itu kepada orang lain (penggaduh) untuk dipelihara. Seluruh biaya perawatan, baik pakan maupun tenaga, menjadi tanggung jawab penggaduh ini. Keuntungan dari usaha ini, yang diperoleh dari penjualan sapi yang sudah lebih

besar atau anakan sapi, dibagi untuk penggaduh dan pemodal berdasarkan persentase yang sudah disepakati pada awal kerja sama.

Pada masa lalu, pembagian keuntungan 50%:50% (*paron*). Namun, sekarang mulai banyak dipraktikkan skema 60%:40%, mengingat banyaknya dana dan tenaga yang dikeluarkan oleh penggaduh.

Setelah kelompok terbentuk dan berhasil merumuskan AD/ART, kelompok kami memformulasikan secara tertulis sistem gaduhan. Di dalamnya dicantumkan proyeksi

keuntungan yang lebih mudah dipahami oleh investor. Hasilnya, kami berhasil melibatkan empat investor yang bersedia untuk memberikan modal sebesar Rp250 juta untuk dibelikan 15 sapi yang akan dipelihara oleh anggota kelompok.

Para investor tidak hanya dimotivasi oleh potensi pengembangan modal yang akan didapat. Mereka juga didorong oleh keinginan untuk membantu mengembangkan usaha para peternak kecil tersebut. Selain pelibatan investor, kelompok ini juga menyusun program peningkatan kemampuan dalam memelihara ternak, antara lain bagaimana cara memilih bibit yang baik, mengelola kandang agar ternak sehat, bagaimana membuat sapi cepat beranak, maupun bagaimana memasarkan sapi.

Bersamaan dengan pembentukan Kelompok Ternak Sapi Manunggal ini, saya pun mendampingi dan mencarikan permodalan bagi Kelompok Ternak Kambing Peranakan Etawa “Maranatha” di Jumapolo, Karanganyar. Bermula dari obrolan empat orang petani muda dengan aset terbatas, kelompok kini telah beranggotakan 35 orang yang memelihara kambing Peranakan Etawa sebanyak lebih dari 100.

Pastor Babi

Berbeda dengan saya yang merupakan pemula dan hanyalah pendukung para peternak, Pastor Aje sudah lebih dari 10 tahun terjun langsung sebagai peternak babi

profesional. Dia ditugaskan untuk karya ini oleh Uskup Atambua, Dominikus Saku, sebagai bentuk nyata misi pemberdayaan umat.

Sejak masa formasi, Aje sudah menunjukkan ketertarikan pada bidang peternakan. Tiga tahun setelah ditahbiskan, saat bertugas sebagai pastor rekan di Paroki Kiupukan, pada 2013, Aje diminta oleh Uskup Domi untuk kursus ternak babi di Muntilan bersama seorang pastor lain dan enam awam. Aje menerima tugas ini dengan gembira. Selain cocok dengan minatnya, ini juga menjadi kesempatan pertama baginya untuk pergi ke Jawa.

Kursus dilakukan di rumah Triswanto yang memelihara puluhan ekor babi. Selama tiga bulan penuh, Aje belajar semua hal tentang ternak babi, mulai dari kapan dan bagaimana mengawinkan babi, jenis babi unggul mana yang menghasilkan daging lebih banyak ketimbang lemak, takaran dan waktu pemberian pakan, sistem perkandangan, hingga cara menghitung biaya seluruh perawatan dan menentukan harga jual yang menguntungkan.

Setelah bekalnya memadai, Aje ditugaskan untuk menyiapkan percontohan peternakan Babi milik Keuskupan di Haliwen, Kakuluk Mesak, Belu, NTT. Pada Juni 2014, didatangkanlah 55 babi dari Muntilan (45 betina dan 10 jantan), dikirim lewat jalur darat dan laut.

Modal pengadaan babi sebanyak Rp280 juta. Kalau ditambah dengan

modal tanah, pembuatan kandang dan biaya operasional hingga peternakan mulai menghasilkan, Keuskupan menginvestasikan sekitar Rp1 miliar. Dana ini diperhitungkan sebagai pinjaman dari Keuskupan yang nantinya harus segera dikembalikan oleh Aje.

Pada awalnya, beberapa teman pastor meragukan Aje, "Kami merawat satu dua ekor saja tidak bisa. Bagaimana Pastor Aje merawat babi sebanyak itu?"

"Saya mulai dulu. Bantu saja dengan doa. Harus yakin," demikian tanggapan Aje.

Pada mulanya Aje masih semangat karena sudah ikut kursus dan dapat mulai menerapkan ilmu dan ketrampilan yang sudah dipelajarinya. Namun, lama-lama dia stres juga oleh banyak kata yang terus meragukan dan meremehkan.

Ada yang bilang, "Pastor sudah studi bertahun-tahun, bukanya urus umat di paroki, malah beternak babi." Ada juga yang menyebut Aje sebagai "pastor babi".

Lebih lanjut, "Saat saya datang kepada Ekonom Keuskupan untuk meminta tambahan dana operasional, Ekonom cemberut karena keluar uang terus. Dia katakan, 'Kita minus, belum plus!'"

Sejak bulan Oktober, sebenarnya babi sudah mulai beranak. Namun, masih perlu tiga bulan lagi agar anak-anak babi tersebut dapat mulai dijual pada bulan Januari tahun berikutnya.

Ketika penjualan sudah mulai dilakukan, Ekonom pun senyum,

Aje juga mulai senyum. Sebelum dua tahun, pinjaman modal dari Keuskupan sudah dapat dikembalikan seluruhnya. "Berkat jasa babi-babi," seru Aje sambil tertawa.

Saat pertemuan pastoral, dia mengatakan dengan bangga, "Puji Tuhan, ternak babi berjasa juga bagi para pastor karena pembayaran BPJS kita juga dari hasil penjualan ternak babi ini."

Demi Umat dan Melibatkan Tuhan

Baik bisnis ternak sapi maupun babi harus dilakukan dengan perhitungan matang sehingga memberikan keuntungan. Namun, Pastor Aje dan saya terjun di bidang ini bukan karena ingin mencari keuntungan finansial untuk diri kami sendiri. Kami tahu persis apa yang mendasari aktivitas kami: keinginan membantu umat agar makin sejahtera.

Aje menceritakan bahwa banyak umat tidak ke gereja sebab minder karena persoalan ekonomi. "Orang tidak bisa ke gereja ketika dapur mereka tidak mengepul," kata Aje. Lantas, agar iman tumbuh dan berkembang, kebutuhan dasar mereka mereka perlu terpenuhi. Dengan adanya program peternakan, umat bisa dilibatkan.

Aje pun memperkenalkan ibadah pemberkatan ternak dan kandang untuk membantu umat menyadari bahwa antara usaha peternakan dan iman tidaklah terpisah. Kerja merupakan bentuk nyata perwujudan dan perjuangan iman.

Secara pribadi, Aje selalu melibatkan Tuhan dalam segala daya upaya peternakan yang ia laksanakan. Uskup Domi yang mengingatkan, "Jangan sampai karena sibuk dengan ternak babi, pastor lupa dengan *tugas wajib*." Aje menjawab, "Justru saya beternak ini tidak dapat andalkan kemampuan dan keterampilan yang saya dapat. Tapi harus diawali dengan Ekaristi misa wajib setiap pagi." Setelah ada karyawan, dia makin leluasa memimpin misa harian maupun Minggu.

Peternakan babi yang dikelola oleh Aje bukanlah pertama-tama untuk mendatangkan pendapatan bagi Keuskupan, melainkan sebagai tempat percontohan dan pelatihan bagi umat serta pusat pembibitan babi dengan kualitas unggul. Berkat peternakan ini, umat dipandu untuk meninggalkan pola pemeliharaan tradisional yang tidak efisien.

Sebelumnya, para peternak babi memberikan makan dengan pola basah. Artinya, bahan makanan berupa singkong, jagung, daun direbus terlebih dahulu, dimasak. Cara ini menghabiskan banyak waktu dan energi. Dengan sistem kering, waktu dan biaya pakan makin irit.

Sebelumnya, dengan babi jenis lokal, setelah 1-2 tahun dipelihara, bobotnya jarang mencapai 100 kilogram. Dengan babi jenis baru, dalam waktu tujuh bulan, babi dengan bobot 100 kilogram sudah dapat dijual. Babi jenis baru juga lebih banyak menghasilkan daging

dibandingkan babi lokal yang lebih banyak menghasilkan lemak.

Demikianlah, berkat percontohan ini terjadilah perubahan pola beternak yang baik: kandang standar yang sehat dan bersih, jenis babi yang berkualitas, sistem pemberian pakan yang memberikan hasil optimal, dan limbah dikelola dengan baik, bahkan sudah ada yang memanfaatkannya untuk biogas.

Dan syukurlah, perubahan tersebut pelan-pelan juga diikuti dengan perubahan tingkat kesejahteraan. Saat Aje usai memimpin misa di paroki, beberapa umat menyapa dia dan mengucapkan terima kasih atas panduan yang diberikan. Mereka menceritakan bahwa sekarang cara beternak mereka sudah lebih baik.

Ada yang melaporkan sudah menjual babi sekian kali. Ada yang bertutur bahwa anak mereka dapat disekolahkan. Kalau dulu mereka takut menyekolahkan anak ke perguruan tinggi, kini sudah ada yang sudah sampai semester sekian berkat ternak babi. Bahkan sudah ada pula beberapa anak yang wisuda. Semua itu membuat Aje senang.

Saya pun mengamini keyakinan Aje. Pelayanan Gereja dalam aspek liturgi, harus disertai dan diimbangi dengan pelayanan sosial ekonomi yang diharapkan untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Dengan demikian, keselamatan tidak hanya terjadi nanti di akhirat, melainkan juga sekarang di dunia. ♦